

Pendekatan Kepemimpinan Kependidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun: Relevansi dalam Manajemen Agile Modern

Pratiwi^{1,2}, Iswan²

¹Sekolah Menengah Pertama Islam Plus Baitul Maal

²Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Jakarta

pratiwi.fh@gmail.com

ABSTRACT

Leadership is an individual's personal ability that plays an important role in bringing the organisation to its goals. The complexity of the environment of modern society, along with the pressure of competition between educational institutions, the increasing expectations of parents and the need to introduce changes in the process of working in Islamic educational institutions led to a great deal of interest in Agile management methods. Al Ghazali and Ibn Khaldun are great figures who pay great attention to the world of education, including the concept of educational leadership. The presence of leaders in facing these conditions is absolutely necessary so that Islamic educational institutions can still exist to contribute to the intellectual life of the nation. The purpose of this research is to examine the concept of educational leadership of Al-Ghazali and Ibn Khaldun and explain the relevance of these concepts in the context of Agile management. This research uses the Library Research method. The author searches for literature sources in the form of books and journals. The analysis used is comparative analysis. The conclusion of this research is the relevance of the concept of educational leadership of Al-Ghazali and Ibn Khaldun in the context of Agile management, namely working to achieve the pleasure of Allah swt, holding fast to the goals of Islamic education, having leadership skills, involving customers in educational projects, involving customers in educational projects, teamwork and collaboration, new work processes, regular reflection and continuous quality improvement.

Keywords: Leadership, Agile, management, al- Ghazali, Ibn Khaldun

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan kemampuan personal tiap individu yang memiliki peranan penting membawa organisasi mencapai tujuan. Kompleksitas lingkungan masyarakat modern, bersama dengan tekanan dari persaingan antar lembaga pendidikan, meningkatnya ekspektasi orang tua dan kebutuhan untuk memperkenalkan perubahan dalam proses bekerja di lembaga pendidikan Islam menyebabkan besarnya minat terhadap metode Agile manajemen. Al Ghazali dan Ibnu Khaldun merupakan tokoh besar yang menaruh perhatian besar pada dunia pendidikan, termasuk konsep mengenai kepemimpinan pendidikan. Kehadiran pemimpin dalam menghadapi kondisi ini mutlak diperlukan agar lembaga pendidikan Islam tetap bisa eksis memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji konsep kepemimpinan kependidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dan menjelaskan relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks manajemen Agile. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research* atau penelusuran pustaka. Penulis melakukan penelusuran pada sumber – sumber literatur berupa buku - buku serta jurnal – jurnal. Analisis yang digunakan adalah

analisis komparatif. Kesimpulan penelitian ini adalah relevansi konsep kepemimpinan kependidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam konteks manajemen Agile yakni bekerja untuk meraih keridhoan Allah swt, berpegang teguh pada tujuan pendidikan Islam, memiliki keterampilan kepemimpinan, melibatkan pelanggan dalam proyek pendidikan, melibatkan pelanggan dalam proyek pendidikan kerja sama tim dan kolaborasi, proses kerja baru, refleksi reguler dan peningkatan kualitas berkelanjutan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Agile, manajemen, al- Ghazali, Ibnu Khaldun

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dipandang sebagai suatu kemampuan personal tiap individu dan merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam membawa keberhasilan organisasi mencapai tujuan. Pemimpin berfungsi membawa organisasi mencapai tujuan yang diharapkan (Saefurridja et al., 2023). Hal inilah yang menjadi salah satu alasan perlunya setiap individu yang terlibat dalam pendidikan memiliki kepemimpinan pendidikan, terlebih lagi jajaran manajemen dan kepala sekolah.

Kepemimpinan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Tanpa kepemimpinan yang baik, pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal. Pemimpin pendidikan yang baik memiliki kualitas ciri khas antara lain pemimpin yang inovatif dengan hal – hal yang baru, konsisten menjalankan aturan, berkomitmen dan berdedikasi, bertanggung jawab dengan segala kebijakannya, dan profesional dalam menjalankan kepemimpinan (Mughtarom et al., 2023). Jika pemimpin memiliki kualitas tersebut maka dia akan mampu mempengaruhi dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinya untuk mencapai tujuan pendidikan lembaga.

Sebagai pimpinan pada sebuah lembaga pendidikan Islam diperlukan pemimpin pendidikan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islami dalam kepemimpinannya. Internalisasi nilai – nilai Islam dalam kepemimpinan memberikan dampak positif pada lingkungan pembelajaran secara holistik, berkembangnya moralitas dan etika, selain itu juga bisa menjadi teladan inspiratif (Shofiyyah et al., 2023). Kepemimpinan yang menerapkan nilai – nilai Islam akan membawa lembaga pendidikan menjadi tempat yang nyaman untuk terselenggaranya proses belajar dan mengajar dengan kondusif, aman, dan nyaman.

Kompleksitas lingkungan masyarakat modern, bersama dengan tekanan dari persaingan antar lembaga pendidikan, meningkatnya ekspektasi orang tua dan kebutuhan untuk memperkenalkan perubahan dalam proses bekerja di lembaga pendidikan Islam menyebabkan besarnya minat terhadap metode Agile manajemen. Penerapan pendekatan Agile manajemen berkontribusi pada keberhasilan proyek dan semakin relevan dalam lingkungan yang berubah dan tidak konsisten. Ketangkasan tingkat tinggi yang mendukung aktivitas proyek adalah hal yang penting untuk kesuksesan, tidak kalah pentingnya adalah orang-orang dan interaksi di antara

mereka, serta tim yang mengorganisir diri sendiri begitu juga sinergi dari masing-masing komponen agility yang diterapkan (Kanski et al., 2023).

Matt lemay menjelaskan prinsip pengembangan Agile dalam bukunya yang berjudul *Agyle for Everybody* yaitu adanya pengembangan berulang dan inkremental, adanya kolaborasi fungsi lintas tim, pengorganisasian secara mandiri, adanya perencanaan yang adaptif, adanya batasan kotak waktu, mendorong respons yang cepat serta fleksibel terhadap perubahan (Hikmah et al., 2021).

Agile manajemen yang diterapkan melalui manajemen talenta juga mampu meningkatkan daya saing organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang model multidimensi, yang meliputi sudut pandang ekosistem manajemen talenta strategis dan sudut pandang ekosistem manajemen tangkas strategis. Model pengembangan manajemen talenta strategis, yaitu mendapatkan karyawan berbakat, target pengembangan karyawan berbakat, merancang tim berbakat, dan kepemimpinan berbakat, serta konstruk penting untuk mengembangkan manajemen tangkas strategis, yaitu merancang tim tangkas, kepemimpinan tangkas, dan mendukung budaya manajemen tangkas (Rożman et al., 2023). Kepemimpinan secara individu sangat diperlukan dalam hal ini.

Pengaruh positif implementasi Agile manajemen diantaranya adalah meningkatnya kreativitas dan inovasi dalam pendidikan. Pendekatan ini memberikan peluang pada anggota tim mengambil keputusan dengan cepat, berkualitas dan kemampuan prediksi yang baik, serta memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi perubahan yang terjadi (Hikmah et al., 2021). Selain itu dalam pendekatan ini tim memiliki kesempatan untuk menawarkan solusi dan mengekspresikan pendapat mereka secara bebas (Cojocararu et al., 2022).

Agile manajemen menghadirkan kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pendidikan, menekankan pada aspek interaksi yang difokuskan pada tiga aspek yaitu, pendekatan antar individu melalui pikiran, pendekatan antar individu melalui tindakan, dan pendekatan sosial kemasyarakatan (Tohet & Hidayat, 2023). Sehingga dalam pelaksanaannya ketika mengintegrasikan metode dan prinsip-prinsip Agile untuk kolaborasi antardisiplin ilmu membutuhkan tingkat fleksibilitas yang tinggi dan pendekatan "belajar sambil melakukan" (Hidalgo, 2019).

Konsep pemikiran Al Ghazali dalam kepemimpinan pendidikan memiliki dampak yang besar dalam dunia pendidikan Islam. Pemikirannya dalam hal pengembangan kepemimpinan Al-Ghazali mengemukakan bahwa seorang pemimpin pendidikan harus memiliki kemampuan manajerial yang baik, memiliki sifat yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, serta menjadi contoh yang baik. Adapun tujuan pendidikan bukan hanya untuk mencari kekayaan dunia, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga pendidikan harus berfokus pada nilai-nilai agama dan moral, serta mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi-pribadi yang tangguh dan bermanfaat bagi masyarakat. Begitu juga dalam sistem pendidikan yang efektif, menurut Al-Ghazali bahwa seorang pemimpin pendidikan harus memiliki

kemampuan untuk mengorganisasi, mengimplementasikan, dan mengevaluasi sistem pendidikan yang efektif (Stai et al., 2020). Al Ghazali menekankan pentingnya etika dan moral dalam pendidikan.

Adapun pemikiran Ibnu Khaldun dalam kepemimpinan pendidikan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk melahirkan individu yang memiliki kemampuan sosial dan ekonomi yang baik, serta memiliki hubungan yang kuat dengan kebudayaan dan masyarakat. Guru memiliki peran yang sangat penting, sehingga harus memiliki kemampuan manajerial yang baik, memiliki sifat yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, serta menjadi contoh yang baik bagi siswa. Pengembangan kurikulum juga tidak terlepas dari perhatian Ibnu Khaldun. Pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara keseluruhan sehingga kurikulum pendidikan harus meliputi kehidupan sosial dan moral, serta pembelajaran ilmu pengetahuan. Kemajuan dalam ekonomi dan sosial budaya akan mendorong perkembangan berbagai disiplin ilmu dan keahlian sehingga pendidikan harus mengembangkan peserta didik dalam hal efisiensi sosial dan ekonomi pada setiap individu agar mereka memiliki kemampuan berperan dalam masyarakat (Mutamakin et al., 2021). Ibnu Khaldun memberikan banyak kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi perkembangan pendidikan.

Kedua tokoh besar ini memiliki pandangan yang luas dalam dunia pendidikan, termasuk konsep tentang kepemimpinan pendidikan. Kondisi modern yang serba cepat, mudah berubah dan penuh ketidakpastian memerlukan manajemen yang juga cepat beradaptasi menghadapi perubahan. Kehadiran pemimpin dalam menghadapi kondisi ini mutlak diperlukan agar lembaga pendidikan Islam tetap bisa eksis memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana konsep kepemimpinan pendidikan menurut Al Ghazali dan Ibnu Khaldun dan bagaimana relevansi konsep – konsep ini dalam manajemen Agile modern. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan konsep kepemimpinan kependidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dan menjelaskan relevansi konsep-konsep tersebut dalam konteks manajemen Agile.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *Library Research* atau penelusuran pustaka. Penulis melakukan penelusuran pada sumber – sumber literatur berupa buku - buku serta jurnal – jurnal. Analisis yang digunakan adalah analisis komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kependidikan

Kepemimpinan dipandang sebagai kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan perilaku seseorang guna mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan seni menjadikan seseorang dalam organisasi bekerja dengan cara kepatuhan, kepercayaan, dan kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi (Hayati et al., 2023). Kepemimpinan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pemimpin dalam mewujudkan keberhasilan mencapai tujuan (A. S. Malik et al., 2022). Pengertian yang lain menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan menggerakkan tim dalam pelaksanaan pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang telah digariskan (Jhuji, 2020).

Kepemimpinan pendidikan memiliki peranan penting dalam membawa organisasi lembaga pendidikan mencapai tujuannya. Kepemimpinan masing-masing individu dalam lembaga pendidikan berperan besar dalam keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan pada lembaga tersebut. Seorang pemimpin pendidikan juga berperan dalam optimalisasi sumber daya dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan sebuah lembaga pendidikan akan tercapai secara optimal, efektif, dan efisien jika kepemimpinan dilakukan dengan bertanggung jawab, selain itu seorang pemimpin harus memahami tugas pokok serta fungsinya (Hayati et al., 2023). Seorang pemimpin pendidikan harus memenuhi kualifikasi kepemimpinan pendidikan, diantaranya adalah inovatif dalam hal – hal baru, konsisten dengan tujuan, komitmen dengan aturan, bertanggung jawab terhadap tugas, dan profesional dalam bekerja. Dia paham akan visi misi lembaga dan memiliki target terukur untuk mencapainya (Muchtarm et al., 2023). Selain itu pemimpin juga memiliki kemampuan memotivasi dan memiliki kebijaksanaan (Al Syaifullah et al., 2021). Dia juga mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bagian – bagian yang memerlukan perbaikan serta mengimplementasikan strategi yang sesuai untuk mencapai peningkatan secara signifikan (Nurdiana, 2023).

Selain itu seorang pemimpin hendaknya memiliki empati dan dukungan maksimal terhadap tim yang dipimpinnya. Jenis dukungan tertentu seperti keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, hal ini bisa menumbuhkan kepuasan kerja dan meminimalisir keinginan karyawan untuk berhenti bekerja (Clark et al., 2017). Pemimpin harus bisa menumbuhkan kepuasan kerja serta kenyamanan dalam bekerja.

Maka untuk memiliki pemimpin dengan prinsip – prinsip di atas diperlukan sosok pemimpin bijaksana yang senantiasa menjalankan amanah seoptimal mungkin melalui penerapan contoh – contoh yang diberikan oleh Rasulullah Saw yakni seorang pemimpin yang *shidiq* (jujur), *tablig* (komunikatif), *amanah* (dapat dipercaya), dan *fathanah* (cerdas) (A. S. Malik et al., 2022). Pemimpin yang mampu memberikan inspirasi bagi anggota timnya.

Al-Ghazali

Imam al-Ghazali dengan nama lengkap Abu Hamid al-Ghazali dilahirkan di desa Ghazalah tepatnya terletak di pinggir kota Thus yang letaknya pada bagian timur laut negara Iran pada tahun 450 H/ 1058 M, ketika lahir beliau diberikan nama Muhammad oleh ayahnya. Beliau meninggal pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H atau 19 Desember 1111 M di kota kelahirannya, Thus (Muhammad Nafi, 2017).

Ayah al-Ghazali seorang penenun kain wol, walaupun miskin beliau bergaul dengan para ulama dan para sufi sambil memetik ilmu – ilmu dari mereka. Sang ayah meninggal saat al-Ghazali berusia 6 tahun. Sepeninggal ayahnya beliau bersama saudara laki – lakinya diasuh oleh sahabat ayahnya sembari belajar membaca dan menulis kepadanya. Kemudian oleh sahabat ayahnya dia disarankan untuk pergi belajar ke sebuah madrasah di Kota Thus (Muhammad Nafi, 2017).

Al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat. Beliau diberikan julukan Hujjat al-Islam karena kuatnya beliau dalam berhujjah. Berkat daya ingatnya yang kuat dan kecintaannya terhadap ilmu beliau mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beliau sangat dihormati baik di dinasti yaitu Saljuk maupun dinasti Abbasiyah. Karya-karya beliau sangat banyak seperti *Ihya Ulumi al-Diin*, *Maqashid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, *al-Munqidh Min al-Dhalalah*, dll.(Muhammad Nafi, 2017).

Pandangan dan Pemikiran Al Ghazali pada bidang Pendidikan

Menurut Al Ghazali pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses membimbing dan mengarahkan anak didik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sebagaimana dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 yang menerangkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan anak didik sebagai seseorang yang beriman dan beribadah tulus hanya kepada Allah swt.

Al Ghazali menaruh perhatian yang besar pada dunia pendidikan. Kurikulum yang menjadi bagian dari pengajaran juga mendapat perhatian beliau. Al-Ghazali bahwa ilmu terbagi dalam dua kelompok besar yaitu ilmu yang menjadi fardu 'ain serta ilmu yang menjadi fardu kifayah. Termasuk kelompok ilmu fardu 'ain adalah ilmu yang dibutuhkan oleh manusia seiring dengan kewajiban yang berangsur – angsur diwajibkan atas mereka. Maka memperoleh pengetahuan atas kewajiban tersebut menjadi suatu kewajiban. Sedangkan ilmu fardu kifayah menuntut ilmu ini mengikat (wajib) atas komunitas sebagai satu kesatuan, ilmu yang wajib dimiliki oleh suatu kaum atau bangsa untuk mampu bertahan di dunia. Namun tidaklah menjadi kewajiban untuk menjadi ahli pada ilmu tersebut (Imam Al Ghazali, 2020).

Adapun Ilmu yang berkaitan dengan kewajiban Al Ghazali membaginya menjadi dua bagian yaitu ilmu syariah yang berasal diperoleh dari Rasulullah dan ilmu ghair-syari'ah seperti ilmu kedokteran dan matematika. Ilmu ghair-syari'ah meliputi tiga bagian yaitu ilmu tercela, ilmu terpuji dan ilmu yang diperbolehkan (*jaiz*). Termasuk golongan ilmu tercela adalah judi, sihir, mantera, tenung, dll, ilmu

jenis ini menyebabkan banyak penderitaan dan kebinasaan bagi pemiliknya maupun orang lain serta tidak bermanfaat bagi orang yang memilikinya. Termasuk golongan ilmu jaiz adalah puisi, sejarah, geografi, biologi, dan sebagainya. Ilmu terpuji termasuk didalamnya adalah ilmu yang berkaitan dengan agama (Imam Al Ghazali, 2020).

Beliau memberikan perhatian yang besar terhadap murid. Menurut beliau agar murid mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu hendaknya melakukan beberapa kewajiban, yaitu: (1) senantiasa menjaga diri dari perilaku tercela dan kebiasaan rendah budi, menyingkirkan sifat – sifat buruk dan tercela seperti ujub, takabur, dengki, dendam, (2) mengurangi keterpautannya dengan urusan dunia, (3) Sederhana, rendah hati dan tidak menyombongkan diri atau takabur di hadapan gurunya, (4) memperhatikan arahan dan ucapan gurunya serta tidak mempermasalahkan perbedaan mazhab, (5) tidak boleh meninggalkan walaupun hanya satu cabang ilmu pengetahuan, karena cabang – cabang ilmu akan saling berhubungan erat. Kewajiban murid ke (6) tidak mendalami semua cabang ilmu dalam waktu yang bersamaan. (7) tidak mendalami ilmu baru sehingga mahir dalam cabang ilmu itu, terkadang ilmu itu merupakan prasyarat dalam memahami pengetahuan yang baru. (8) mengetahui penyebab ilmu menjadi mulia, (9) mempercantik diri dengan Kebajikan, (10) memberikan perhatian yang besar pada tujuan utama ilmu (Imam Al Ghazali, 2020).

Guru sebagai bagian penting dalam pendidikan memiliki tugas dan kewajiban diantaranya: (1) saat berinteraksi menampilkan perilaku yang baik, bersimpati, dan empati kepada muridnya serta memperlakukan peserta didik seperti halnya anaknya sendiri, (2) tidak mencari imbalan dan upah dari pengajarannya, (3) tidak menyembunyikan nasihat atau ajaran yang seharusnya diberikan kepada muridnya, (4) berupaya agar muridnya tidak memiliki watak dan perilaku jahat secara hati – hati atau melalui sindiran, (5) tidak merendahkan ilmu yang lainnya, (6) mengajar murid – muridnya tidak melampaui batas kemampuan mereka, (7) mengajar kepada murid sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, (8) mempraktikkan apa yang diajarkan dan tidak berbohong dengan apa yang disampaikan (Imam Al Ghazali, 2020).

Menurut Al Ghazali bahwa mengangkat seorang pemimpin bukanlah kewajiban aqli namun merupakan kewajiban syar'i. Kepemimpinan harus selalu bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah Swt, segala aktivitasnya bermuara pada mencapai ridha Allah Swt. Terdapat empat pilar pribadi pemimpin dalam dunia pendidikan Islam, yakni kemampuan manajerial yang dengannya seorang pemimpin mampu membuat perencanaan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengevaluasi. Kedua memiliki sifat amanah dan bertanggung jawab. Ketiga menjadi panutan contoh yang baik. Keempat, selalu dalam menjalankan kepemimpinannya dibawah aturan syariat (Takwil, 2020). Hakikat kekuasaan adalah menguasai hati rakyatnya, sehingga mereka mematuhi serta menghormati segala aturan yang telah ditetapkan (Wathan, 2019).

Beliau juga mengetengahkan konsep empat sifat mulia utama yang membentuk kebijaksanaan pribadi utama yaitu: hikmah, adil, berani dan pengendalian diri (Wan Razali et al., 2020). Karakter ini menekankan pada proses pembentukan individu yang baik yang ke depannya sebagai dasar utama terbentuknya masyarakat yang memiliki keluhuran budi, berbudaya tinggi serta berintegritas.

Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup di abad ke -14 dan 15 Masehi yakni tahun 1332-1406 M atau abad 8 dan 9 Hijriyah. Beliau dilahirkan di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H yang bertepatan pada 27 Mei 1332. Nama lengkapnya Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun Waliyuddin al-Tunisi al-Hadrami. Ayahnya bernama Abu 'Abdillah Muhammad. Ibnu Khaldun wafat pada usia 74 tahun M atau 76 tahun H tepatnya pada 26 Ramadhan 808H atau 16 Maret 1406 H.

Karya Ibnu Khaldun dapat dibagi menjadi empat periode. Periode pertama dikenal sebagai periode pertumbuhan. Selama periode ini, ia belajar di Tunisia selama 20 tahun (732-751 M). Periode kedua adalah periode pekerja, di mana ia memegang posisi administratif selama sekitar 25 tahun (751-784 M). Selama masa ini, ia melakukan perjalanan melalui Maghreb dan Andalusia. Periode ketiga adalah periode pengasingan diri ('Uzlah), yang berlangsung selama lebih dari satu tahun (776-778 H). Selama pengasingan ini, ia sempat menulis buku Mudaddima karya Ibnu Khaldun. Pada periode keempat, beliau menjadi guru dan hakim hingga wafatnya (784-808 H).

Selain sebagai sosiolog, ahli ekonomi, politikus dan sejarawan Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai seorang ahli filsafat dan agamawan. Beliau juga memiliki perhatian besar pada dunia pendidikan. Kitab – kitab hasil karyanya seperti Muqaddimah; *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arabi wa al-'Ajami wa al-Barbar, wa man'Asharhum min Dzawi al-Sulthani al-Akbar; al-Ta'rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatihi Sharqan wa al-Gharban.*

Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk Individu Paripurna (Insan Kamil) yang memiliki kesanggupan mengimplementasikan ilmu pengetahuan ke dalam nilai-nilai yang positif. Pendidikan Islam merupakan pendidikan agama dan akhlak, Pendidikan Islam dan dunia memperhatikan kepentingan agama, pendidikan Islam mengutamakan aspek kemanfaatan, pendidikan Islam mendidik anak untuk belajar bukan semata-mata untuk ilmu pengetahuan semata tetapi untuk bekal yang dapat diterapkan pada kehidupan selanjutnya (Falah, 2018). Konsep pendidikannya sangat mementingkan pada pembentukan perilaku, akhlak serta budi pekerti. Sehingga tujuan pendidikan menyiapkan seseorang yang memiliki pemahaman agama, etika dalam berinteraksi sosial, memiliki pekerjaan, ide serta seni.

Pandangan Ibnu Khaldun terhadap murid diantaranya adalah konsep bahwa murid sebagaimana layaknya anak-anak, mereka bukan miniatur orang dewasa. Sehingga metode pengajaran yang digunakan tentu berbeda antara mengajar anak – anak dan orang dewasa. Pendidikan selayaknya disesuaikan dengan periode perkembangan anak. Pendidikan hendaknya memenuhi kebutuhan anak yang berupa rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri. Setiap individu memiliki perbedaan, guru hendaknya tidak menyeragamkan pendekatan kepada murid-muridnya. Selain itu setiap individu merupakan satu kesatuan sistem hakikat manusia jiwa dan raga. Setiap anak memiliki swadaya dan daya cipta, tidak memandang anak sebagai obyek pasif (Muhammad Chodry, 2020).

Ibnu Khaldun juga memiliki konsep bagaimana seharusnya sikap murid agar ilmu yang didapatnya memberikan manfaat, kesucian jiwa harus didahulukan sebelum yang lainnya. Kemudian meminimalisir keterikatan dengan kesibukan duniawi yang akan mengalahkannya dari upaya menuntut ilmu. Selain itu seorang murid hendaknya tidak tinggi hati kepada ulama dan tidak berperilaku sewenang-wenang terhadap guru, menjaga diri dari mendengarkan perbedaan madzhab, mengutamakan untuk menekuni ilmu yang paling penting untuknya, bertekad belajar sampai akhir hayat, serta menjaga tata krama kepada orang yang berusia lebih tua maupun yang masih muda serta menyayangi sesama peserta didik (Muhammad Chodry, 2020)

Proses pembelajaran juga mendapat perhatian dari beliau. Konsep pendidik dan metode pembelajaran, yakni perilaku pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik mengandung unsur-unsur kemanusiaan sesuai dengan kodratnya sebagai manusia Beliau berpandangan bahwa Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya:

1. Bertahap

Mengajarkan pengetahuan hanya akan efektif jika dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Pada awalnya, guru mengajarkan prinsip-prinsip dengan memberikan informasi yang umum dan komprehensif. Dengan cara ini, mereka memperhitungkan kemampuan kognitif murid dan kesiapan mereka untuk menerima pelajaran. Serta menghilangkan metode yang membingungkan siswa (Ibnu Khaldun, 1986).

2. Tidak mencampuradukkan ilmu dalam satu waktu
3. Tidak menceraikan-beraikan materi pelajaran, yang akan menyebabkan diskontinuitas pemahaman serta kesulitan mengingat
4. Tidak mengajari berbagai macam istilah, membuat murid sibuk menghafal istilah
5. Jangan memberikan penjelasan yang rumit pada siswa baru
6. Harus ada kaitan antara satu ilmu dengan yang lainnya, pemisahan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya akan menyebabkan lupa (Muhammad Chodry, 2020)

7. Metode menghafal dilarang, karena murid akan mengalami kesulitan memahami materi. walaupun pada akhirnya tercapai penguasaan tetapi hasilnya tidak sebgas *elaborative*. Diharapkan murid memiliki penguasaan materi dan *meaningful* (Muhammad Chodry, 2020)

8. Tidak mendidik dengan cara kekerasan

Kekerasan dan pemaksaan terhadap murid-murid sangat berbahaya bagi mereka, terutama anak-anak. Hal ini karena kekerasan itu sendiri menguasai jiwa anak dan mencegahnya untuk berkembang. Kekerasan membuka jalan bagi kemalasan, penipuan, dan kelicikan. Hal ini, pada gilirannya, menghancurkan sifat alamiah manusia. Kekerasan juga menghancurkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti pertahanan diri dan kerumahtanggaan. Orang-orang ini kelak akan menjadi beban bagi orang lain untuk mencari perlindungan. Jiwa mereka menjadi malas dan menolak perkembangan kebajikan dan kemuliaan. Mereka merasa kecil dan tidak mau berusaha untuk menjadi manusia yang sempurna, akhirnya jatuh ke dalam kelas yang lebih rendah (Ibn Khaldun, 1986).

9. Adanya praktik dan latihan

Pembiasaan berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan melalui hafalan. Pemahaman (*fahm*) dapat diperoleh oleh siapa saja, tetapi kebiasaan (*malaka*) hanya dimiliki oleh mereka yang benar-benar mempelajari disiplin ilmu. Kebiasaan (*malaka*), seperti kebiasaan fisik, berhitung, dan sebagainya, adalah sensasi fisik yang perlu diajarkan. Pengajaran adalah sebuah keahlian. Metode termudah untuk memperoleh kebiasaan (*Malaka*) adalah dengan belajar mengekspresikan diri secara verbal dalam diskusi dan debat ilmiah. Metode ini dapat memperjelas masalah dan meningkatkan pemahaman (Ibnu Khaldun, 1986).

10. Menerapkan metode kunjungan belajar

Pendidikan Anda akan meningkat ketika Anda bertemu dengan guru-guru yang paling berpengaruh. Kontak pribadi dengan guru biasanya menghasilkan pengetahuan yang lebih kuat dan lebih dalam. Pengetahuan khusus dan perspektif yang lebih luas hanya dapat diperoleh melalui kontak pribadi yang intensif dengan guru-guru di berbagai bidang. Bepergian untuk mencari pengetahuan sangat penting untuk memperoleh pengetahuan yang berguna, dan keunggulan hanya dapat dicapai melalui kontak pribadi dengan guru (Ibnu Khaldun, 1986).

Dia juga menjelaskan bahwa Al-Rasyid menginstruksikan kepada guru putranya, Khalaf bin Ahmar, adalah sebagai berikut: Ulurkan tanganmu, buatlah dia taat, cintai dia, dan ajarkan dia Al-Qur'an, sejarah, Sirah, dan perintah-perintah Nabi. Ajari dia berbicara dan memulai dialog dengan baik. Larang dia tertawa kecuali pada saat yang tepat. Ajarkan dia untuk menghormati orang yang lebih tua dan pemimpin militer, ajarkan dia hal-hal yang berguna untuk mengisi waktunya tanpa membuatnya jengkel atau mempengaruhi pemikirannya. Jangan terlalu lembut saat dia mencoba membiasakan hidup santai. Ajari dia dengan baik dan selembut mungkin; jika dia

tidak mau melakukannya, guru boleh menggunakan kekerasan dan kekasaran (Ibnu Khaldun, 1986).

Pandangan Ibnu Khaldun dalam hal kurikulum Islam juga sangat rinci. Dalam bukunya Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa berpikir adalah sebuah proses di mana otak menangkap gambar dari berbagai objek yang ditangkap oleh indera dan mengembangkan bayangan objek tersebut di dalam ingatan, bersama dengan gambar-gambar lain yang kemudian disintesis dan dianalisis oleh otak. Pikiran tetap berada dalam ranah menangkap objek-objek yang telah disintesis dan dianalisis oleh otak. Allah membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya untuk berpikir, yang merupakan sumber kesempurnaannya dan aspirasinya untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi (Ibnu Khaldun, 1986).

Ia juga membagi tingkat penalaran menjadi tiga: penalaran defensif (*al-'aql ut-tamyiz*), penalaran empiris (*al-'aql at tajribi*), dan penalaran spekulatif (*al-'aql an-nadzari*). Penalaran-penalaran defensif (*al-'aql ut-tamyiz*) adalah penangkapan intelektual atas segala sesuatu yang ada di alam semesta; ini adalah bentuk pemikiran yang masih dalam bentuk persepsi-persepsi yang membantu manusia untuk mendapatkan segala sesuatu yang berguna dan menolak segala sesuatu yang tidak berguna. Di sisi lain, intelek empiris (*al-'aql at tajribi*) adalah akal manusia yang dilengkapi dengan pemikiran dan perilaku yang diperlukan untuk menghadapi objek dan mengaturnya, dan bentuk pemikirannya berupa persepsi yang secara bertahap diperoleh melalui pengalaman. Akal spekulatif (*al-'aql an-nadzari*) adalah akal yang dilengkapi dengan pengetahuan ('ilm) atau pengetahuan hipotetis (*dzann*) tentang objek-objek di luar persepsi indera, tanpa tindakan praktis yang terkait dengannya. Akal spekulatif ini kemudian menghasilkan pengetahuan baru (Wajdi, 2015).

Melalui berpikir inilah manusia akan mencapai makna *al-haqiqah al-insaniyah*, memiliki kesempurnaan realitas, intelek dan memiliki jiwa perseptif. Kadar kemampuan seseorang dalam menentukan rentetan kausal secara teratur menunjukkan kadar kemanusiaannya, semakin banyak rentetan kausal yang dapat dia lampau maka semakin tinggi kemanusiaannya. Pada dasarnya manusia itu bodoh dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan. Allah lah yang memberikan pengetahuan melalui tiga tingkatan cara berpikir tersebut (Ibn Khaldun, 1986).

Karena akal menuntun manusia dari kesia-siaan menuju kebermanfaatan, maka ia harus terlebih dahulu menyadari, melalui pengalaman, apa yang salah dan apa akibat dari kesia-siaan itu (Ibnu Khaldun, 1986).

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak bisa hidup sendiri dan keberadaannya hanya bisa terwujud dalam komunitas. Fitrahnya adalah membutuhkan pertolongan, dan kebutuhan akan pertolongan itu diawali dengan kebutuhan akan nasihat dan kemudian kebutuhan akan pergaulan, dan jika mereka memiliki tujuan yang sama, mereka akan bekerja sama untuk saling membantu, namun jika mereka memiliki tujuan yang berbeda, mereka akan berselisih dan menimbulkan pertengkaran (Ibnu Khaldun, 1986).

Pendidikan orang tua dan lingkungan berperan penting bagi kehidupan siswa. Dari berbagai peristiwa orang-orang mempelajari konsep, dia dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman mereka tentang berbagai peristiwa dalam pergaulan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Hal-hal yang didasarkan pada pengalaman membutuhkan waktu. Allah memudahkan manusia untuk memperoleh pengetahuan sosial dalam waktu yang lebih singkat jika mereka mencoba belajar dari pengalaman nenek moyang, guru dan orang tua mereka. Namun, mereka yang tidak belajar dari para pendahulunya cenderung merusak kehidupan sesama manusia. Mereka yang tidak menerima pendidikan dari orang tua mereka, mereka akan dididik oleh zaman (Ibnu Khaldun, 1986).

Ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah komponen alami dari peradaban manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, yang memungkinkannya untuk mencari nafkah, membantu dan bekerja sama satu sama lain, dan menerima bimbingan dalam pembentukan unit sosial. Kemampuan inilah yang memungkinkannya untuk menerima dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Itulah sebabnya ia selalu merenungkan semua hal tersebut, dan dari perenungan ini muncullah ilmu. Dan semua refleksi dan semua yang dianugerahkan itu akan kembali kepada orang yang memiliki pengetahuan atau memiliki kelebihan pengetahuan. Dan orang lain menerima pengetahuan ini darinya, mencurahkan seluruh perhatian mereka untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Dengan demikian, pengetahuan dan pembelajaran adalah hal yang alamiah bagi manusia (Ibnu Khaldun, 1986).

Ibnu Khaldun membagi ilmu-ilmu peradaban modern menjadi dua jenis. Pertama adalah pengetahuan yang bersifat alamiah bagi manusia melalui bimbingan akalanya, yaitu ilmu filsafat. Yang kedua adalah ilmu pengetahuan konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadl'iyyah*), yang didasarkan pada otoritas yang diberikan oleh syariat; materinya diambil dari Al-Qur'an dan sunnah; pengetahuan ini diperoleh dari orang-orang yang menciptakan (Ibnu Khaldun, 1986). Pendidikan dan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan agama tetapi juga dengan dunia; keduanya harus diberikan secara seimbang kepada para siswa (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang terdiri dari dua jenis. Pertama, ilmu yang dipelajari untuk mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut, seperti ilmu agama, syariah (tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam), ilmu pengetahuan alam, dan filsafat tertentu. Kedua, ilmu-ilmu yang membantu dalam mempelajari ilmu-ilmu kategori pertama, seperti bahasa, ilmu hitung, ilmu-ilmu lain yang membantu dalam mempelajari ilmu agama dan filsafat. Ilmu-ilmu lain ini dipelajari hanya sebagai sarana untuk mempelajari ilmu itu sendiri, tanpa perlu diskusi dan analisis yang panjang (Ibnu Khaldun, 1986).

Bahasa adalah ekspresi diri seseorang yang berbicara untuk menyatakan suatu maksud yang dikomunikasikan secara lisan. Puisi dan prosa terdiri dari kata-

kata, bukan gagasan. Seseorang yang tidak dapat mengartikulasikan dirinya dalam berbicara dan tidak dapat mengekspresikan apa yang dia inginkan adalah seperti orang yang mencoba untuk bangun tetapi tidak bisa karena dia tidak memiliki kekuatan untuk melakukannya. Pengetahuan tentang suatu bahasa diperoleh dengan membaca dan menghafal sejumlah besar teks; kualitas pengetahuan tergantung pada kualitas, jenis, dan kuantitas materi yang dipelajari (Ibnu Khaldun, 1986).

Adapun konsep kepemimpinan menurut Ibnu Khaldun yakni pemimpin memiliki dua tugas yakni tugas keagamaan yang berhubungan dengan pelaksanaan syariat dan tugas segi politik yang berhubungan dengan masalah kepemimpinan untuk mewujudkan kemaslahatan kehidupan di dunia (Saripuddin, 2012). Seorang pemimpin harus memahami etika politik, yang memastikan bahwa organisasi beroperasi dengan cara yang adil dan jujur dalam moralitas agama, yang memastikan bahwa pembangunan di berbagai bidang kehidupan masyarakat yang dipercayakan kepadanya sesuai dengan norma-norma moralitas. (A. Malik et al., 2023).

Oleh karena itu, ia harus memenuhi persyaratan kepemimpinan: (1) pengetahuan ('ilm), (2) keadilan, (3) kemampuan, dan (4) kebebasan pikiran dan anggota badan dari cacat yang dapat mempengaruhi pendapat dan tindakan. Solidaritas adalah kekuatan (Ibnu Khaldun, 1986).

Relevansi dalam Manajemen Agile Modern

Agile dipahami sebagai pengembangan sistem dalam waktu sangat singkat dan mengharuskan sang pengembang untuk beradaptasi dengan cepat terhadap segala perubahan, tujuannya adalah membangun sistem untuk menanggapi perubahan situasi. Sistem yang berkelanjutan dibuat dengan membagi proyek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, melibatkan anggota tim dan kerja sama yang berkesinambungan (Koko Srimulyo, 2022).

Prinsip – prinsip Agile diantaranya adalah: memprioritaskan orang dan komunikasi yang baik, membangun produk yang berfungsi, berkolaborasi dengan pelanggan, kolaborasi tim yang konsisten, pengguna dilibatkan dalam proses pembuatan, beradaptasi dengan perubahan, memfasilitasi perubahan. Perubahan bukan untuk dihindari, namun ditangani bersama, hanya menerapkan proses yang dianggap penting, membagi pekerjaan menjadi beberapa iterasi dalam setiap prosesnya (Koko Srimulyo, 2022).

Beberapa titik tekan yang perlu menjadi perhatian sebagai panduan dalam pelaksanaan manajemen Agile adalah adanya komunikasi tatap muka, kerja berulang, tim yang mengatur diri sendiri, refleksi reguler dan mencari cara untuk lebih efektif, kepuasan pelanggan, dan kepercayaan, dan pentingnya kesederhanaan. Contohnya adalah mengadakan rapat harian singkat rutin di pagi hari untuk berbagi kebaruan, rapat singkat rutin sore hari untuk *me-review* apa saja yang sudah dilakukan dan perkembangan yang didapatkan.

Adapun langkah – Langkah menjadi pemimpin yang Agile adalah pemimpin yang mampu beradaptasi, inovasi yang tinggi, tangguh, lincah, gesit, cepat dan tanggap (Koko Srimulyo, 2022)

Implementasi nilai-nilai Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam manajemen Agile

Terdapat beberapa prinsip dalam menerapkan konsep kependidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam manajemen Agile. Konsep kepemimpinan tokoh klasik namun masih relevan untuk diimplementasikan pada manajemen modern pada lembaga pendidikan. Sehingga diharapkan lembaga pendidikan Islam melalui manajemen Agile yang modern ini mampu melahirkan generasi – generasi penerus yang siap mengemban tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifatullah fil Ard. Adapun prinsip – prinsip itu adalah:

1. Bekerja untuk meraih keridhoan Allah swt
Membersihkan niat dari mencari keuntungan dunia semata, memantapkan niat untuk mencari keridhoan Allah swt. Prinsip ini harus dimiliki oleh semua level pimpinan mulai dari pucuk pimpinan hingga guru dan karyawan. Tanpa adanya dasar niat yang tulus kesolidan tim sulit untuk diraih.
2. Berpegang teguh pada tujuan pendidikan Islam
Pemimpin lembaga pendidikan harus senantiasa berpegang teguh pada tujuan pendidikan Islam yakni membentuk Individu Paripurna (Insan Kamil) yang memiliki kesanggupan mengimplementasikan ilmu pengetahuan ke dalam nilai-nilai yang positif dan menjadikan anak didik sebagai seseorang yang beriman dan beribadah tulus hanya kepada Allah swt.
3. Memiliki keterampilan kepemimpinan
Manajemen yang lincah membutuhkan pemimpin dengan kualitas sebagai berikut: (1) berpengetahuan luas, (2) adil, (3) terampil, (4) bijaksana, (5) berani, (6) dapat mengendalikan diri, (7) bertanggung jawab, dan (8) tidak memiliki kekurangan yang dapat mempengaruhi pendapat dan tindakan. Selain itu, pemimpin harus memiliki kemampuan manajerial untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi. Selain itu, mereka juga dapat menjadi teladan yang baik dengan mengendalikan hati para karyawannya untuk mengikuti dan mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan, adaptif, berinovasi tinggi, gigih, fleksibel, lugas, dan responsif.
4. Melibatkan pelanggan dalam proyek pendidikan
Pemimpin pendidikan melibatkan seluruh elemen pendidikan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan cara ini, kepuasan pelanggan, dalam hal ini bawahan, juga tercapai.
5. Kerja sama tim dan kolaborasi
Mengedepankan kolaborasi yang dirancang. Solidaritas merupakan kekuatan. Pemimpin menempatkan orang sesuai dengan bakat dan kecenderungannya.
6. Proses kerja baru

Proses kerja Agile adalah sederhana, berlangsung cepat dan transparan diketahui oleh pemangku kepentingan. Tugas pemimpin adalah memvisualisasikan tugas dan beban kerja dan hanya fokus pada hal yang menambah nilai. Perencanaan dibuat sederhana dan membuat perubahan sesuai kebutuhan, sehingga korektif bisa dilakukan pada semua fase siklus. Perencanaan yang terlalu hati – hati akan menyebabkan pemborosan.

7. Refleksi reguler dan Peningkatan kualitas berkelanjutan

Refleksi singkat yang dilakukan secara rutin perlu dilakukan. Koreksi dan perbaikan bisa segera dilakukan dengan adanya refleksi dan evaluasi. Seperti mengadakan rapat harian singkat rutin di pagi hari untuk berbagi kebaruaran, rapat singkat rutin sore hari untuk me-review apa saja yang sudah dilakukan dan perkembangan yang didapatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelusuran literatur dan analisa terhadap data-data yang diperoleh maka bisa diambil kesimpulan bahwa relevansi konsep kepemimpinan kependidikan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam konteks manajemen Agile adalah bekerja untuk meraih keridhoan Allah swt, berpegang teguh pada tujuan pendidikan Islam, memiliki keterampilan kepemimpinan, melibatkan pelanggan dalam proyek pendidikan, sama tim dan kolaborasi, proses kerja baru, refleksi reguler dan peningkatan kualitas berkelanjutan.

Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan para pemimpin Pendidikan Islam mampu mengimplementasikan pola manajemen Agile sehingga lembaga Pendidikan Islam dapat menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Al Syaifullah, S., Bhakti Insanitaqwa, P. A., & Mufidah, M. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840–847. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v1i7.126>
- Clark, M. A., Rudolph, C. W., Zhdanova, L., Michel, J. S., & Baltes, B. B. (2017). Organizational Support Factors and Work–Family Outcomes: Exploring Gender Differences. *Journal of Family Issues*, 38(11). <https://doi.org/10.1177/0192513X15585809>
- Cojocar, A. M., Cojocar, M., Jianu, A., Bucea-Manea-țoniș, R., Păun, D. G., & Ivan, P. (2022). The Impact of Agile Management and Technology in Teaching and Practicing Physical Education and Sports. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031237>

- Falah, A. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IBNU KHALDUN (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4267>
- Hayati, R., Armanto, D., & Kartika, Y. (2023). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>
- Hidalgo, E. S. (2019). Adapting the scrum framework for Agile project management in science: case study of a distributed research initiative. *Heliyon*, 5(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01447>
- Hikmah, N., Suradika, A., & Ahmad Gunadi, R. A. (2021). Metode Agile Untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Melalui Berbagi Pengetahuan (Knowledge Sharing) (Studi Kasus: Sdn Cipulir 03 Kebayoran Lama, Jakarta). *Instruksional*, 3(1). <https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.30-39>
- Jhuji, Et. al. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2).
- Kanski, L., Budzynska, K., & Chadam, J. (2023). The impact of identified agility components on project success—ICT industry perspective. *PLoS ONE*, 18(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281936>
- Koko Srimulyo. (2022). *Agile Librarians Manajemen diri dan Pengembangan Profesi untuk Organisasi*. Airlangga University Press.
- Malik, A. S., Farid, M., Wahidin, D., & Muchtar, H. S. (2022). Islam dan pengaruhnya terhadap kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2).
- Malik, A., Rahim, A., & Taufiqurachman, T. (2023). Urgensi Etika Politik Menurut Ibnu Khaldun dalam Implementasinya di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2003>
- Muchtarom, M., Sumarni, A., Firman, F., & Sobarie, N. (2023). Penilaian Kualitas Kepemimpinan Pendidikan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4616>
- Muhammad Chodry. (2020). *Konsep Sosiologi Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun*. Literasi Nusantara.
- Muhammad Nafi. (2017). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Deepublish.
- Mutamakin, O. :, Yusuf, M., & Subekti, A. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun Di Indonesia. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–172. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Nurdiana, A. (2023). Peran Kepemimpinan dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di STAI Siliwangi Garut. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(3). <https://doi.org/10.55903/juria.v2i3.127>

- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Rožman, M., Tominc, P., & Štrukelj, T. (2023). Competitiveness Through Development of Strategic Talent Management and Agile Management Ecosystems. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 24(3). <https://doi.org/10.1007/s40171-023-00344-1>
- Saefurridja, A., Mujab, S., & Amarullah, M. M. S. (2023). Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan : Sebuah Tinjauan Berlandaskan Perspektif Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4615>
- Saripuddin, M. (2012). Perspektif Kepemimpinan Dalam Islam. *Tajdid*, XI(No. 2).
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19383>
- Stai, M. T., Laam, A., & Surabaya, M. (2020). KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4.
- Takwil, M. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>
- Tohet, Moch., & Hidayat, T. (2023). Kepemimpinan Transformasional Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Interaksionalisme Simbolik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1571>
- Wajidi, Muh. B. N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 13(2).
- Wan Razali, W. M. F. A., Mohd Noor, K., Abdul Mutalib, M., & Mohd Jailani, M. R. (2020). Empat Sifat Mulia yang Utama dalam Kepemimpinan Berasaskan Qalb: Pelajaran daripada Iḥyā' cULūm al-Dīn oleh Imam Al-Ghazali (450-505H / 1058-1111M). *Sains Insani*, 5(2). <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no2.213>
- Wathan, N. (2019). Kriteria Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(1). <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v1i1.106>

Buku

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 11 (2024) 5289 – 5306 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i11.3970

Ibn Khaldun. (1986). *Muqaddimah* (Vol. 1). Pustaka Firdaus.

Imam Al Ghazali. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin*. In *Pertama*. Marja.

Muhammad Nafi. (2017). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Deepublish

Media Online

Abd. Choliq. (n.d.). Membangun Tim Kerja Efektif Dalam Aksi Peningkatan Pelayanan Publik. Retrieved May 1, 2024, from <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13399/Membangun-Tim-Kerja-Efektif-Dalam-Aksi-Peningkatan-Pelayanan-P>